

**PERAN KEORANGTUAAN GURU DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP
PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH**

Mistria Harmonis¹, Alfi Khoirin Nisak²

^{1,2}Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid Probolinggo

¹mistria@unuja.ac.id, ²alfikhoirinnisak@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to describe and critically analyze the parental role of teachers and its contribution to the formation of students' social attitudes in Islamic primary education. The study employed a qualitative approach using a case study design. The research was conducted at MI Islamiyah Syafi'iyah Gasal, Kotaanyar Sub-district, Probolinggo Regency, over a period from October to Desember 2025. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis. Data analysis followed the Miles and Huberman qualitative analytical framework, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the parental role of teachers in shaping students' social attitudes is manifested through several interrelated dimensions: teachers acting as parental figures within the school environment, teachers serving as role models of social exemplarity, the implementation of structured socio-religious habituation, the internalization of social attitudes through daily social interactions, and the use of communicative and dialogical approaches that strengthen students' social awareness. These findings underscore the strategic importance of teachers' parental roles in fostering socially responsible and morally grounded behavior among students in Islamic primary schools.

Keywords: Parental Role, Teachers, Social Attitudes

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara mendalam tentang Peran Keorngtuaan Guru Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian bertempat di MI Islamiyah Syafi'iyah Gasal, Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu Oktober hingga Desember 2025. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan analisa data, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif jenis Miles dan Huberman, yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Keorngtuaan Guru Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Syafi'iyah Gasal, Kotaanyar Probolinggo adalah Peran Guru sebagai figur orang tua, Peran Guru sebagai role model keteladanan sosial, Peran Guru melalui pembiasaan sosial-religius yang terstruktur, Internalisasi sikap sosial siswa melalui interaksi sosial sehari-hari, dan Pendekatan komunikatif dan dialogis guru memperkuat kesadaran sosial siswa.

Kata Kunci: Peran Keorngtuaan, Guru, Sikap Sosial

A. Pendahuluan

Pembentukan sikap sosial pada iswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan dimensi fundamental dalam pendidikan dasar Islam (Yasin et al., 2024), karena fase perkembangan usia

anak berada pada tahap krusial pembentukan karakter, empati, dan perilaku prososial(Fauzi, 2025). Pada tingkat pendidikan dasar Islam, Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peran strategis dalam membentuk

sikap sosial siswa melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam praktik pembelajaran dan budaya sekolah (Putri & Kurniawan, 2024).

Namun, dalam konteks pendidikan kontemporer, MI menghadapi tantangan multidimensional berupa melemahnya internalisasi nilai-nilai sosial seperti kepedulian, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama (Herawati et al., 2022).

Fenomena ini dipengaruhi oleh disrupsi sosial-budaya, meningkatnya paparan teknologi digital, serta berkurangnya intensitas interaksi sosial bermakna di lingkungan keluarga dan masyarakat (Judrah & Arjum, 2024). Akibatnya, lembaga pendidikan dasar Islam tidak lagi hanya berfungsi sebagai institusi transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang strategis untuk rekonstruksi nilai-nilai sosial yang selaras dengan prinsip Islam dan tuntutan kehidupan sosial modern.

Dalam konteks tersebut, peran guru MI menjadi semakin kompleks dan strategis, tidak hanya sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai figur signifikan yang berkontribusi langsung dalam pembentukan sikap sosial siswa melalui keteladanan, relasi afektif, dan praktik pedagogis sehari-hari (Rachma et al., 2024).

Meskipun berbagai kebijakan dan kurikulum menekankan penguatan pendidikan karakter, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai normatif yang diidealkan dan praktik sosial yang terinternalisasi pada diri siswa. Kesenjangan ini menandakan perlunya kajian empiris yang mendalam untuk memahami bagaimana proses pembentukan sikap sosial berlangsung secara kontekstual di Madrasah Ibtidaiyah, serta bagaimana peran guru dikonstruksi dan dimaknai dalam dinamika sosial-pedagogis sekolah dasar Islam.

Fenomena tersebut menjadi semakin kompleks ketika guru di MI secara faktual dituntut menjalankan peran ganda sebagai pendidik akademik sekaligus figur pengganti orang tua bagi siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dan sosial yang beragam. Dalam praktiknya, terdapat variasi signifikan dalam cara guru memaknai dan mengimplementasikan peran keorangtuan ini, yang berdampak langsung pada proses internalisasi sikap sosial siswa. Perbedaan pendekatan, gaya komunikasi, dan strategi pembinaan sosial antar guru menciptakan dinamika pembentukan sikap sosial yang tidak seragam, bahkan kontradiktif.

Kondisi ini menjadikan MI sebagai konteks studi kasus yang relevan untuk menggali secara mendalam bagaimana pembentukan sikap sosial siswa berlangsung secara naturalistik, serta bagaimana peran guru sebagai figur signifikan dikonstruksi dan dijalankan dalam realitas sosial-pedagogis pendidikan dasar Islam.

Berdasarkan observasi awal di MI Islamiyah Syafi'iyah, ditemukan fenomena bahwa sikap sosial siswa belum berkembang secara optimal, yang tercermin dari rendahnya konsistensi perilaku empatik, kurangnya kepedulian terhadap sesama, lemahnya tanggung jawab kolektif, serta kecenderungan interaksi sosial yang bersifat individualistik dalam aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sekolah sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa guru dan siswa kelas VI, ditemukan sejumlah perilaku yang mencerminkan lemahnya nilai-nilai sosial. Beberapa siswa diketahui tidak menghormati guru, enggan membantu teman karena lebih memilih berkelompok, sering berbicara kasar, bersikap tidak sopan, dan terlibat dalam perkelahian. Temuan ini menunjukkan

adanya kekurangan dalam karakter siswa, khususnya dalam hal sikap tolong-menolong, saling menghargai, dan santun.

Kondisi ini muncul meskipun madrasah telah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan menerapkan berbagai program pembiasaan religius, sehingga mengindikasikan adanya kesenjangan antara desain normatif pendidikan karakter dan proses internalisasi nilai sosial pada diri siswa.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan sikap sosial tidak hanya bergantung pada keberadaan program formal, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas praktik pedagogis, keteladanan guru, dan dinamika relasi sosial yang terbangun di lingkungan madrasah, sehingga menjadikan MI Islamiyah Syafi'iyah sebagai konteks empiris yang relevan untuk dikaji secara mendalam dalam kerangka penelitian pendidikan Islam dan pendidikan karakter.

Sikap sosial merupakan bagian dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Anak yang memiliki sikap sosial yang baik akan mampu menjalin hubungan harmonis dengan teman sebaya, orang tua, guru, dan masyarakat sekitar, serta menunjukkan sikap menghormati, bertanggung jawab, dan mudah bergaul. Setiap orang memiliki karakternya sendiri, dan karakter yang dimiliki seseorang akan memengaruhi bagaimana dia berinteraksi dan bertindak di kehidupan keseharian. Jika tidak ada yang mengawasi dan mengarahkannya, karakter seseorang dapat secara bertahap berubah karena kemajuan teknologi yang mengikuti perkembangan waktu. (Di et al., 2024)

Dalam perspektif teori pendidikan dan psikologi perkembangan (Puspitasari & Resmalasari, 2022), peran keorngtuaan guru (teachers'

parental role) dipahami sebagai manifestasi relasi pedagogis yang melampaui fungsi instruksional formal, mencakup dimensi afektif, protektif, dan pembimbingan moral yang menyerupai peran orang tua dalam proses sosialisasi anak.

Teori attachment (Cendanu & Bramasta, 2023), menegaskan bahwa kelekatan emosional antara anak dan figur signifikan di lingkungan belajar berkontribusi pada pembentukan rasa aman, regulasi emosi, dan kesiapan sosial siswa.

Sementara itu, social learning theory (Munaamah et al., 2021) menjelaskan bahwa sikap sosial berkembang melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi perilaku yang dimodelkan oleh figur otoritatif, termasuk guru.

Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di lembaga pendidikan Islam, guru berperan sebagai significant others yang menjadi rujukan utama dalam pembentukan nilai empati, tanggung jawab sosial, kerja sama, dan sikap saling menghargai melalui keteladanan, interaksi dialogis, serta konsistensi perilaku dalam praktik pedagogis sehari-hari (Zahra & Fathoni, 2024).

Kontribusi peran keorngtuaan guru terhadap pembentukan sikap sosial siswa juga dapat dijelaskan melalui kerangka pendidikan karakter dan pedagogi humanistik, yang menekankan pentingnya relasi interpersonal, pengakuan terhadap kebutuhan psikososial siswa, serta penciptaan iklim belajar yang suportif dan inklusif (Lubis, 2024). Guru yang mampu mengintegrasikan peran keorngtuaan secara reflektif tidak hanya memfasilitasi perkembangan kognitif, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai sosial secara bermakna dan berkelanjutan (Moh. Alfin Nur Ramadhani, 2025).

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, peran ini memiliki relevansi khusus karena nilai-nilai sosial dikonstruksi melalui integrasi ajaran Islam dengan praktik sosial keseharian, sehingga pembentukan sikap sosial siswa menjadi hasil dari interaksi dinamis antara keteladanan guru, budaya sekolah, dan pengalaman sosial religius yang dialami siswa (Suwu, 2023). Dengan demikian, peran keorngtuaan guru merupakan variabel kunci dalam memahami proses pembentukan sikap sosial siswa pada pendidikan dasar berbasis nilai keagamaan.

Beberapa studi sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan antara praktik pedagogis guru dan pembentukan sikap sosial siswa. Misalnya, penelitian (Sarwono & Widiyanto, 2020), menemukan bahwa frekuensi interaksi guru dan kualitas umpan balik sosial berasosiasi positif dengan sikap prososial siswa, namun tidak mengeksplorasi mekanisme keorngtuaan guru secara kualitatif. (Khoiri & Widiyansyah, 2024), mengidentifikasi peran guru dalam pembentukan solidaritas sosial, tetapi konteksnya bukan madrasah dan fokusnya lebih luas pada kegiatan sosial, sehingga kurang menggali dimensi keorngtuaan guru.

(Fitroh Nurlaili, et al, 2025), memanfaatkan diskusi kelompok dan pembelajaran interaktif untuk menunjukkan bahwa guru dapat menjadi model sikap sosial, namun penelitian tersebut lebih menekankan strategi pembelajaran daripada peran figur orang tua. (Wahid, 2023), menilai pengaruh pembelajaran agama terhadap kesadaran sosial siswa, menunjukkan kontribusi nilai moral yang diajarkan guru, namun tidak memfokuskan peran guru sebagai figur keorngtuaan. (M. Jayadin Ilham, 2021), menemukan guru bertindak sebagai fasilitator sosial yang

mendorong tanggung jawab sosial, tetapi konteksnya bukan pada pendidikan Islam dasar.

studi-studi ini menunjukkan konsistensi peran guru dalam pembentukan sikap sosial, namun belum secara holistik mengkaji peran keorngtuaan guru sebagai mekanisme teoretis dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, sehingga penelitian ini mengisi gap dengan fokus empiris pada bagaimana guru bertindak sebagai figur orang tua yang mempengaruhi internalisasi sikap sosial siswa dalam setting pendidikan dasar Islam.

Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada pengembangan dan pendalaman konsep peran keorngtuaan guru sebagai kerangka analitis utama dalam menjelaskan proses pembentukan sikap sosial siswa dan pendekatan konseptual dan empiris yang secara eksplisit memposisikan guru sebagai figur keorngtuaan (teachers' parental role) dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah.

Fokus penelitian ini diarahkan pada eksplorasi bagaimana peran keorngtuaan guru dan kontribusinya dalam membentuk sikap sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Syafi'iyah Gasal, Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo?.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai peran keorngtuaan guru serta kontribusinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, persepsi, dan praktik sosial yang dibangun melalui interaksi pedagogis sehari-hari antara guru dan siswa.

Sementara itu, desain studi kasus dipandang relevan karena penelitian ini berfokus pada satu konteks institusional tertentu sebagai satuan analisis yang utuh, sehingga dinamika peran guru sebagai figur keorangtwaan dapat dipahami secara holistik, naturalistik, dan mendalam sesuai dengan karakteristik penelitian pendidikan berbasis nilai.

Setting penelitian berlokasi di MI Islamiyah Syafi'iyah Gasal, Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo, yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan karakteristik madrasah sebagai lembaga pendidikan dasar Islam yang secara normatif mengintegrasikan pembentukan sikap sosial dalam visi dan praktik pendidikannya.

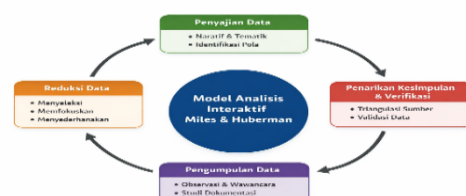
Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu Oktober hingga Desember 2025, yang memungkinkan peneliti melakukan pengamatan berkelanjutan terhadap interaksi sosial-pedagogis di lingkungan madrasah. Rentang waktu tersebut memberikan ruang yang memadai untuk menangkap pola perilaku, pembiasaan sosial, serta konsistensi peran keorangtwaan guru dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumen guna menjamin kedalaman dan keterpaduan data. Observasi partisipan digunakan untuk mengamati secara langsung praktik keorangtwaan guru dan respons sosial siswa dalam konteks alami kelas dan lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan pihak terkait menggunakan kombinasi teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang sistematis sekaligus fleksibel sesuai dengan dinamika lapangan.

Sementara itu, studi dokumen meliputi analisis dokumen kurikulum, tata tertib sekolah, catatan pembinaan siswa, dan arsip kegiatan madrasah yang relevan dengan pembentukan sikap sosial.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengategorikan data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu peran keorangtwaan guru dan pembentukan sikap sosial siswa.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi analitis dan matriks tematik untuk memudahkan penafsiran hubungan antar kategori. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang dan diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang tinggi.



Teknik Analisa Data (Miles and Huberman)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada pembahasan ini akan diuraikan hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumen. Kemudian hasil penelitian tersebut akan dianalisa dan dibahas dengan teori-teori yang relevan. Adapun hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut :

Peran Guru sebagai Figur Orang Tua di Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Syafi'iyah Gasal secara nyata menjalankan peran sebagai figur orang tua dalam proses pendidikan siswa. Peran keorangtuaan ini tercermin dalam pola interaksi pedagogis yang bersifat afektif, protektif, dan responsif terhadap kebutuhan sosial-emosional siswa. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga memberikan perhatian personal, pendampingan moral, serta pembinaan perilaku sosial dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Hubungan yang terbangun antara guru dan siswa menunjukkan adanya ikatan emosional yang kuat, sehingga menciptakan rasa aman dan kepercayaan pada diri siswa, yang menjadi prasyarat penting bagi berkembangnya sikap sosial positif.

Peran guru sebagai figur orang tua berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan sikap sosial siswa melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten. Guru menjadi rujukan utama bagi siswa dalam menampilkan sikap sopan santun, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, baik dalam interaksi pembelajaran maupun aktivitas nonakademik. Keteladanan ini diperkuat melalui praktik pembiasaan sosial-religius yang terstruktur, sehingga nilai-nilai sosial tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi terinternalisasi dalam perilaku siswa.

Temuan penelitian ini memperkuat kerangka teoretis dalam psikologi pendidikan dan pendidikan Islam yang memandang guru sebagai significant figure dalam proses sosialisasi dan pembentukan sikap sosial siswa (Ainun Nabila et.al, 2023). Dalam perspektif attachment theory, relasi afektif, protektif, dan responsif yang dibangun guru sebagai figur keorangtuaan menciptakan rasa aman

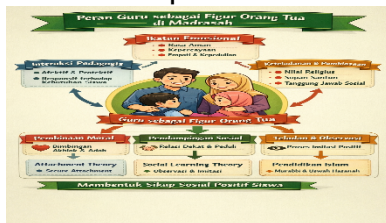
emosional (secure attachment), yang menjadi fondasi utama berkembangnya empati, kepercayaan sosial, dan regulasi perilaku pada anak usia sekolah dasar (Mahtumah, 2024).

Temuan ini juga sejalan dengan social learning theory yang menegaskan bahwa sikap sosial terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur otoritatif yang memiliki kedekatan emosional dan legitimasi moral (Koro, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, peran keorangtuaan guru merepresentasikan konsep murabbi dan uswah hasanah, yakni pendidik yang tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga menanamkan adab, akhlak, dan nilai sosial melalui keteladanan dan relasi pedagogis yang humanis (Kandiri Arfandi, 2021). Sehingga, pembentukan sikap sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah tidak berlangsung secara instruksional semata, melainkan melalui internalisasi nilai yang hidup dalam praktik keseharian guru.

Lebih lanjut, temuan ini memiliki relevansi konseptual yang kuat dengan Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama RI, yang menekankan pendidikan berbasis kasih sayang, empati, penghargaan terhadap martabat manusia, dan penguatan relasi sosial yang harmonis (Kementerian Agama RI, 2025). Peran keorangtuaan guru di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Syafi'iyah Gasal menunjukkan implementasi konkret kurikulum tersebut, di mana nilai cinta (mahabbah), kepedulian (rahmah), dan tanggung jawab sosial tidak diajarkan secara normatif, tetapi diwujudkan dalam praktik pedagogis yang konsisten dan berkelanjutan. Keteladanan guru dan pembiasaan sosial-religius yang terstruktur menjadi medium efektif dalam mentransformasikan nilai keagamaan

menjadi sikap sosial yang nyata pada diri siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dan relevansi nya dengan berbagai teori menegaskan bahwa peran keorngtuaan guru merupakan mekanisme kunci dalam pembentukan sikap sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam konteks pendidikan dasar Islam yang menekankan integrasi antara nilai keagamaan dan perilaku sosial.



Peran Guru sebagai Figur Orang Tua di Madrasah

Peran Guru sebagai role model keteladanan sosial

Guru merupakan mekanisme utama dalam pembentukan sikap sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Syafi'iyah Gasal, Guru secara konsisten menampilkan perilaku sosial positif seperti sikap santun dalam berkomunikasi, keadilan dalam memperlakukan siswa, kepedulian terhadap kondisi sosial siswa, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas pedagogis.

Keteladanan ini tidak hanya ditunjukkan dalam proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dalam interaksi keseharian di lingkungan madrasah, termasuk saat mendampingi kegiatan keagamaan, pembiasaan disiplin, dan penyelesaian konflik antar siswa. Pola perilaku guru tersebut berfungsi sebagai rujukan normatif yang secara tidak langsung membentuk kerangka sikap sosial siswa melalui proses observasi dan internalisasi nilai.

Keteladanan sosial guru memiliki daya pengaruh yang lebih kuat dibandingkan instruksi verbal atau

aturan tertulis semata. Siswa cenderung mereproduksi sikap sosial yang ditampilkan guru karena guru dipersepsikan sebagai figur signifikan yang memiliki otoritas moral dan kedekatan emosional, menyerupai peran orang tua di lingkungan sekolah. Proses imitasi yang berulang dan konsisten tersebut mendorong terbentuknya sikap sosial seperti empati, kerja sama, saling menghormati, dan tanggung jawab kolektif secara natural dan berkelanjutan.

Peran guru sebagai role model keteladanan sosial selaras dengan social learning theory (Bandura)(Jazilurrahman et al., 2022), yang memandang bahwa sikap dan perilaku sosial peserta didik terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi terhadap figur signifikan yang memiliki otoritas dan kedekatan emosional. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Syafi'iyah Gasal, guru tidak hanya berfungsi sebagai agen transmisi pengetahuan, tetapi sebagai figur keorngtuaan yang menyediakan rujukan normatif bagi siswa dalam memaknai perilaku sosial.

Keteladanan guru—yang tercermin dalam sikap santun, keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab—menjadi stimulus sosial yang lebih efektif dibandingkan instruksi verbal semata, karena perilaku tersebut dialami secara langsung dan berulang dalam interaksi keseharian. Hal ini memperkuat pandangan attachment-based pedagogy bahwa relasi afektif yang aman antara guru dan siswa meningkatkan efektivitas internalisasi nilai sosial dan regulasi perilaku prososial(Cendanu & Bramasta, 2023).

Dari perspektif teori pendidikan Islam, temuan ini mengafirmasi konsep uswah hasanah sebagai prinsip pedagogis utama, di mana pendidik diposisikan sebagai teladan moral dan sosial yang merepresentasikan nilai-

nilai akhlak Islam dalam praksis kehidupan (Ramandhini et al., 2023). Guru yang menampilkan keteladanan sosial sejatinya menjalankan fungsi murabbi—mendidik dengan cinta, kasih sayang, dan tanggung jawab—sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama RI, yang menempatkan cinta sebagai fondasi pembentukan relasi edukatif, empati sosial, dan harmoni kehidupan bersama (Kementerian Agama RI, 2025). Keteladanan guru dalam konteks ini tidak hanya membentuk perilaku sosial siswa secara instrumental, tetapi juga menanamkan kesadaran nilai (*value consciousness*) yang berakar pada kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan kebersamaan (*ukhuwah*).

Dengan demikian, peran keorngtuaan guru sebagai role model keteladanan sosial menjadi fondasi strategis dalam pembentukan sikap sosial siswa yang berkelanjutan, kontekstual, dan selaras dengan tujuan pendidikan dasar Islam serta arah kebijakan pendidikan keagamaan nasional dan karakter pendidikan dasar Islam.

Peran Guru melalui pembiasaan sosial-religius yang terstruktur.

Peran keorngtuaan guru di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Syafi'iyah Gasal, diwujudkan secara nyata melalui penerapan pembiasaan sosial-religius yang terstruktur dan berkelanjutan. Guru secara konsisten merancang dan melaksanakan berbagai praktik pembiasaan yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan religius ke dalam aktivitas harian siswa, seperti budaya salam dan sapa, doa bersama, kerja kelompok, disiplin kolektif, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah.

Pembiasaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas formal, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai empati, tanggung

jawab, dan kepedulian sosial, yang ditanamkan melalui pendampingan langsung dan penguatan moral oleh guru sebagai figur keorngtuaan di lingkungan madrasah.

Pembiasaan sosial-religius yang terstruktur tersebut berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap sosial siswa karena dilaksanakan dalam iklim pedagogis yang bersifat afektif dan dialogis. Guru tidak hanya menuntut kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga memberikan penjelasan nilai dan makna sosial dari setiap praktik yang dijalankan, sehingga siswa memahami relasi antara ajaran keislaman dan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Peran keorngtuaan guru yang diwujudkan melalui pembiasaan sosial-religius yang terstruktur selaras dengan kerangka teori pembiasaan (*habituation theory*) dan teori belajar sosial yang menekankan pentingnya pengulangan bermakna dan keteladanan figur signifikan dalam pembentukan sikap sosial anak (Judrah & Arjum, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik tersebut merefleksikan konsep tarbiyah yang bersifat holistik, yakni proses pendidikan yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan (Wakhidah & Erman, 2022). Guru berfungsi sebagai murabbi dan *uswah hasanah* yang tidak hanya mentransmisikan nilai secara normatif, tetapi juga menanamkannya melalui pengalaman sosial-religius yang hidup dan berkelanjutan (Sahidah Ahmad, Khoir ilzamul Muhammad, 2024).

Pembiasaan seperti salam, doa bersama, kerja kolektif, dan disiplin sosial mencerminkan internalisasi nilai *ukhuwah*, *ta'awun*, dan adab yang dalam tradisi pendidikan Islam dipandang sebagai fondasi utama pembentukan akhlak sosial. Sehingga peran keorngtuaan guru menjadi medium strategis dalam

menghubungkan ajaran keislaman dengan praktik sosial siswa secara kontekstual dan aplikatif.

Lebih lanjut, temuan ini memiliki relevansi yang kuat dengan kerangka Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menekankan penguatan relasi kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial sebagai inti dari pendidikan madrasah (Kementerian Agama RI, 2025). Pembiasaan sosial-religius yang dilaksanakan dalam iklim pedagogis yang afektif dan dialogis mencerminkan prinsip KBC, yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia melalui pendekatan cinta, keteladanan, dan kesadaran nilai. Guru tidak sekadar menegakkan disiplin atau rutinitas formal, tetapi menginternalisasikan makna moral dan spiritual di balik setiap praktik sosial yang dijalankan siswa (Ainil Yaqinah, 2025).



Peran Guru melalui pembiasaan sosial-religius yang terstruktur

Pendekatan ini memperkuat argumen bahwa pembentukan sikap sosial yang berkelanjutan tidak dapat dicapai melalui instruksi normatif semata, melainkan melalui relasi edukatif yang berbasis cinta, dialog, dan pendampingan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi secara teoretis dan praktis pada pengembangan pendidikan Islam kontemporer dengan menegaskan bahwa peran keorngtuaan guru dan pembiasaan sosial-religius merupakan pilar utama dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai dan cinta di Madrasah Ibtidaiyah.

Internalisasi sikap sosial siswa melalui interaksi sosial sehari-hari

Internalisasi sikap sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Syafi'iyah Gasal berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi sosial sehari-hari yang terbangun antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sekolah. Guru berperan sebagai figur keorngtuaan yang menghadirkan relasi afektif, komunikatif, dan normatif, sehingga nilai-nilai sosial seperti empati, kepedulian, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dialami langsung oleh siswa dalam praktik sosial yang konkret.

Interaksi yang intens dan konsisten ini menciptakan ruang sosialisasi yang memungkinkan siswa mengamati, meniru, dan menginternalisasi perilaku sosial guru sebagai model signifikan dalam pembentukan sikap sosial mereka.

Proses internalisasi tersebut diperkuat melalui pembiasaan sosial yang melekat dalam rutinitas sekolah, seperti pola komunikasi santun, kerja sama dalam kegiatan kelompok, serta penyelesaian konflik secara dialogis. Guru secara sadar mengarahkan interaksi sosial siswa dengan pendekatan edukatif dan reflektif, sehingga setiap pengalaman sosial menjadi sarana pembelajaran nilai.

Internalisasi sikap sosial siswa berlangsung melalui interaksi sosial sehari-hari sejalan dengan social learning theory (Hanafi et al., 2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran sikap dan perilaku sosial terjadi melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi terhadap figur signifikan.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Syafi'iyah Gasal, guru berperan sebagai significant others yang tidak hanya mentransmisikan nilai secara kognitif,

tetapi juga menghadirkannya dalam relasi afektif dan praktik sosial konkret. Hal ini selaras dengan attachment theory (Khoirun Nisa, 2024) yang menekankan pentingnya relasi emosional yang aman sebagai prasyarat perkembangan sosial anak. Ketika guru memosisikan diri sebagai figur keorngtuaan, interaksi pedagogis menjadi ruang sosialisasi yang kaya akan pengalaman emosional dan moral, sehingga nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial terinternalisasi secara alami dan berkelanjutan dalam diri siswa.

Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini merefleksikan konsep tarbiyah yang menempatkan pendidik sebagai murabbi—figur pembina yang menumbuhkan kepribadian peserta didik secara holistik melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (ta'wid), dan interaksi yang sarat nilai (Ainil Yaqinah, 2025).

Proses internalisasi sikap sosial melalui rutinitas sosial, komunikasi santun, dan penyelesaian konflik secara dialogis juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama RI (Kementerian Agama RI, 2025), yang menekankan pendidikan berbasis kasih sayang, penghargaan terhadap martabat manusia, dan relasi edukatif yang humanis. Kurikulum ini menempatkan cinta sebagai fondasi pedagogis untuk membangun sikap sosial yang inklusif dan berkeadaban.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa peran keorngtuaan guru bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga kontekstual dan strategis dalam implementasi pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam mewujudkan pembentukan sikap sosial siswa yang selaras dengan nilai-nilai keislaman dan kebijakan pendidikan nasional berbasis cinta.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontribusi peran keorngtuaan guru terhadap pembentukan sikap sosial siswa tidak bersifat instan, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berulang, kontekstual, dan bermakna, yang menjadikan lingkungan Madrasah Ibtidaiyah sebagai ruang strategis bagi internalisasi nilai-nilai sosial berbasis pendidikan Islam.

Pendekatan komunikatif dan dialogis guru memperkuat kesadaran sosial siswa.

Pendekatan komunikatif dan dialogis yang diterapkan guru di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Syafi'iyah Gasal berperan signifikan dalam memperkuat kesadaran sosial siswa. Guru tidak hanya menyampaikan aturan dan nilai sosial secara instruktif, tetapi membangun ruang komunikasi dua arah yang memungkinkan siswa mengekspresikan pandangan, perasaan, dan pengalaman sosialnya.

Praktik dialogis ini tampak dalam proses pembelajaran, penyelesaian konflik antar siswa, serta pembinaan perilaku sehari-hari, di mana guru secara konsisten mengajak siswa merefleksikan konsekuensi sosial dari setiap tindakan. Melalui interaksi yang komunikatif dan terbuka, siswa belajar memahami norma sosial bukan sebagai tekanan eksternal, melainkan sebagai nilai yang dipahami dan disadari secara internal.

Pendekatan tersebut juga menempatkan guru sebagai figur keorngtuaan yang berfungsi sebagai pembimbing moral dan sosial, bukan sekadar pengontrol perilaku. Dialog yang dibangun bersifat edukatif dan empatik, sehingga mendorong berkembangnya kemampuan perspektif sosial, empati, dan tanggung jawab kolektif pada diri siswa.

Pendekatan komunikatif dan dialogis guru berperan strategis dalam

membangun kesadaran sosial siswa melalui mekanisme reflektif dan relasional, sejalan dengan social constructivist theory yang menempatkan interaksi sosial sebagai fondasi utama pembentukan makna dan sikap (Basri et al., 2023). Praktik dialogis yang memungkinkan siswa mengekspresikan pandangan dan merefleksikan konsekuensi sosial dari tindakannya menunjukkan bahwa internalisasi nilai sosial tidak terjadi melalui transmisi normatif semata, melainkan melalui proses negosiasi makna yang difasilitasi oleh figur signifikan (Khairani et al., 2025).

Dalam kerangka humanistic pedagogy, guru yang membangun komunikasi empatik dan partisipatif berfungsi sebagai fasilitator perkembangan sosial-emosional, sehingga siswa tidak hanya mematuhi norma sosial, tetapi memahami dan menghayatinya sebagai bagian dari kesadaran moral internal (Arlina, 2023). Hal ini memperkuat temuan bahwa peran keorantuaan guru beroperasi melalui relasi dialogis yang menumbuhkan empati, kemampuan mengambil perspektif sosial, dan tanggung jawab kolektif secara berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini selaras dengan prinsip tarbiyah bil hikmah wal mau'izhah al-hasanah, di mana proses pembinaan akhlak dan sikap sosial dilakukan melalui nasihat dialogis, keteladanan, dan pendekatan penuh kasih sayang (Pertiwi, 2021). Guru sebagai figur keorantuaan merepresentasikan konsep murabbi yang tidak hanya mengarahkan perilaku lahiriah, tetapi membimbing kesadaran batin siswa agar nilai sosial terinternalisasi secara ikhlas dan reflektif.

Temuan ini juga beririsan kuat dengan Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama RI, yang

menekankan pendidikan relasional berbasis kasih sayang, penghargaan terhadap martabat peserta didik, dan penguatan dimensi kemanusiaan dalam pembelajaran (Kementerian Agama RI, 2025). Pendekatan komunikatif dan dialogis yang diterapkan guru di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Syafi'iyah Gasal menunjukkan implementasi nyata kurikulum tersebut, di mana cinta diwujudkan dalam komunikasi empatik, pendampingan moral, dan pembinaan sosial yang humanis.

Dengan demikian, Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan komunikatif dan dialogis guru tidak hanya berkontribusi pada pengelolaan perilaku sosial jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial siswa secara mendalam dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan dasar Islam.

Peran Keorantuaan Guru terhadap Sikap sosial Siswa

No	Aspek Peran Guru	Kontribusi terhadap Sikap Sosial Siswa
1	Guru sebagai Figur Orang Tua	Menciptakan rasa aman, kepercayaan, dan kedekatan emosional
2	Guru sebagai Role Model Keteladanan Sosial	Siswa meniru dan menginternalisasi nilai sosial melalui observasi
3	Pembiasaan Sosial-Religius yang Terstruktur	Terbentuknya empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian melalui pengulangan bermakna
4	Internalisasi melalui Interaksi Sosial Sehari-hari	Sikap sosial berkembang secara natural, tidak sekadar normatif
5	Pendekatan Komunikatif dan Dialogis	Meningkatkan kesadaran sosial dan pemahaman relasi ajaran Islam dengan perilaku sosial

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Peran

Keorngtuaan Guru Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Syafi'iyah Gasal, Kotaanyar Probolinggo adalah Peran Guru sebagai figur orang tua, Peran Guru sebagai role model keteladanan sosial, Peran Guru melalui pembiasaan sosial-religius yang terstruktur, Internalisasi sikap sosial siswa melalui interaksi sosial sehari-hari, dan Pendekatan komunikatif dan dialogis guru memperkuat kesadaran sosial siswa.

Pembentukan sikap sosial siswa tidak berlangsung secara instruksional dan instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berkelanjutan, kontekstual, dan relasional, serta memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dan pendidikan karakter dengan menegaskan pentingnya peran keorngtuaan guru sebagai fondasi strategis pembentukan sikap sosial siswa pada pendidikan dasar Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainil Yaqinah, J. (2025). INTERNALISASI NILAI - NILAI KEISLAMAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER HOLISTIK SISWA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 230–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27524>
- Ainun Nabila et.all. (2023). Peran Guru dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Manba'ul 'Ulum*, 19(1), 1–11.
- Arlina. (2023). Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Sosial Bagi Siswa Kelas VII di MTs Negeri Kota Tanjungbalai. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 573–583. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i3.3245>
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1521–1534. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.426>
- 9
- Cendanu, C., & Bramasta, D. (2023). *Peran Guru IPS dalam Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Pembelajaran di Kelas 7 SMP Negeri 2 Ciwaringin Kabupaten Cirebon*. 1, 1–7.
- Di, P., Bina, S. M. A., & Pontianak, U. (2024). *Kata Kunci*: 10.
- Fauzi, A. (2025). Available online at *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Attaqwa NF Bekasi*. 3(2), 216–229.
- Fitroh Nurlaili, Joyya Rola Marseli, Shella Lutfi Amin, I. G. (2025). *Peran Guru PGMI Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di Kelas V MIN 1 Rokan Hulu*. 3(1), 197–204.
- Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., Thoriquityas, T., & Anam, F. K. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the “new normal”: the education leadership response to COVID-19. *Heliyon*, 7(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>
- Herawati, N., Sri, D., & Rusmana, A. (2022). *PERAN GURU SEBAGAI OPINION LEADER DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL SISWA SD NEGERI PARUNGGAH DI ERA DIGITAL*. 3(1), 14–29.
- Jazilurrahman, J., Widat, F., Widat, F., Tohet, M., Tohet, M., Murniati, M., Murniati, M., Nafi'ah, T., & Nafi'ah, T. (2022). Implementasi Metode Ber cerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3291–3299. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2095>
- Judrah, M., & Arjum, A. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral*. 4(1), 25–37.
- Kandiri Arfandi. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupe dia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8.

- Kementerian Agama RI. (2025). Kurikulum Berbasis Cinta di MADrasah. *Kementerian Agama RI*, 1(1), 1–60.
- Khairani, I., Nasution, Z. M., & Hasibuan, R. S. (2025). *Peran Guru Sebagai Model Sosial dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. 6(1), 205–215.
- Khoiri, N., & Widiensyah, S. (2024). *Peran Guru Dalam Pembentukan Sikap Solidaritas Siswa Di SMPIT As-Syifa*. 7.
- Khoirun Nisa, A. J. A. S. S. (2024). Implementing Rebt At School: the Impact Academic Achievement and Emotional Well-Being. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 2(1), 769–778.
- Koro, M. (2023). Peran Guru Wali Kelas Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Sdn Oehendak Kota Kupang. *Journal of Character and Elementary Education*, 2(3), 27–33.
- Lubis, H. B. (2024). *PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR*. 2(2), 358–362.
- M. Jayadin Ilham, T. R. H. (2021). Peranan Guru PPKn dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Sosial Siswa. *Linear : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 129–141.
<https://doi.org/10.53090/jlinear.v5i2.205>
- Mahtumah. (2024). Peran Guru sebagai Teladan (Modeling the Way) dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 1(5), 17–29.
- Moh. Alfin Nur Ramadhani, S. N. A. (2025). PERAN GURU IPS DALAM MENANAMKAN SIKAP SOSIAL PADA SISWA DI MTS NEGERI 1 NGANJUK. *DS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(3), 343–358.
- Munaamah, M., Masitoh, S., & Setyowati, S. (2021). Peran Guru dalam Optimalisasi Perkembangan Sikap Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 355.
<https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.38329>
- Pertiwi, N. D. (2021). PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR PADA ANAK. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 3(1), 324–335.
- Puspitasari, R., & Resmalasari, S. (2022). *PERAN GURU SEBAGAI FIGUR PANUTAN DALAM PENERAPAN*. 2(September), 66–77.
- Putri, W., & Kurniawan, M. A. (2024). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor)*. 4, 1–14.
- Rachma, A., Balqis, T. L., & Harahap, A. (2024). *Peran Guru dalam Pembentukan Etika dan Moral Siswa : Perspektif Pendidikan Modern*. 4(3), 124–130.
- Ramandhini, R. F., Rahman, T., Indonesia, P., Tasikmalaya, K., & Info, A. (2023). *PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN*. 17(1), 116–123.
<https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951>
- Sahidah Ahmad, Khoir ilzamul Muhammad, A. M. M. J. M. (2024). *Exploration of Islamic Religious Education (Pai) Teachers ' Perception of Students ' Morals in the Digital Era*. 02(01), 80–86.
- Sarwono, A. Y., & Widiyanto, E. (2020). *The Teacher ' s Role in Developing Student Social Attitudes*. 4(3), 384–391.
- Suwu, E. A. A. (2023). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Di SMP Negeri 3 Siau Timur, Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro*. 3(3), 1–4.
- Wahid, L. (2023). Peran Guru Agama dalam Menanamkan Kesadaran Sosial pada Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 339–346.
- Wakhidah, N., & Erman, E. (2022). Examining environmental education content on Indonesian Islamic religious curriculum and its implementation in life. *Cogent Education*, 9(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2034244>
- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Nadila, A. D. (2024). *Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah Dan*

Masyarakat. 02, 279–288.

Zahra, A. A., & Fathoni, A. (2024). *Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. 13(001), 57–68.*